



Logika Investasi Petani Kopi Robusta: Studi Fenomenologis Perspektif Petani Rasional di Desa Klungkung

Muhammad Ramdan Fajdu`ani¹, Adhipramana Dwi Putra Supramono², Sulthan Syams Salihul Ibad³, Mutiara Syifa⁴, Alifia Uswatun Hasanah⁵

¹⁻⁵Universitas Jember, Jember, Indonesia

Email Korespondensi: muhammadramdspd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan tindakan investasi oleh petani kopi robusta di Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, serta kontribusinya terhadap ekonomi lokal melalui perspektif petani rasional Samuel L. Popkin. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam terhadap empat informan yang dipilih secara purposive sampling, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek produksi dan nilai pemasaran, penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup, interaksi sosial, serta strategi keseharian petani kopi untuk bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi robusta memaknai investasi tidak hanya sebatas modal finansial uang semata, melainkan mencakup aset fisik lahan warisan, diversifikasi usaha peternakan sebagai tabungan, peningkatan pengetahuan teknologi pertanian modern, serta perluasan jaringan sosial melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Santoso Lestari. Kesimpulannya, praktik investasi dan keputusan ekonomi yang diambil oleh petani di Desa Klungkung didasarkan pada pertimbangan rasional yang matang dalam mengkalkulasi manfaat dan risiko demi menjaga kestabilan serta keberlanjutan ekonomi rumah tangga di masa depan.

Kata Kunci: *Fenomenologi; Investasi Petani; Kopi Robusta; Petani Rasional.*

PENDAHULUAN

Desa Klungkung merupakan salah satu wilayah penghasil wilayah di Jember dengan memiliki potensi perkebunan kopi yang cukup besar. Desa Klungkung berada pada ketinggian 400-700 mdpl, sehingga mendukung pengembangan budidaya kopi. Menurut

Izzah et al. (2020, hlm. 2), jenis kopi yang banyak dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Jember meliputi kopi robusta, arabika, dan liberika, namun kopi robusta merupakan jenis kopi yang paling banyak ditanam. Kondisi geografis Kabupaten Jember yang sebagian besar berada di wilayah yang relatif rendah, sekitar 300 m dpl menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kopi robusta mendominasi (Pemerintah Kabupaten Jember, 2021, sebagaimana dikutip dalam Ilminnafik et al., 2024, hlm. 2298). Sebagai salah satu desa penghasil kopi di Jember, masyarakat Desa Klungkung banyak yang berprofesi menjadi petani kopi. Di samping aktivitas utamanya, sebagian masyarakat juga mengelola pertanian tanaman pangan dan peternakan guna memperkuat dan menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga mereka.

Kondisi geografis Desa Klungkung yang cenderung didominasi oleh vegetasi pohon-pohon naungan, seperti pohon mahoni, yang selain digunakan untuk kebutuhan industri juga turut mendukung pertumbuhan tanaman kopi robusta. Selain didukung oleh kondisi alam yang sesuai, petani kopi di Desa Klungkung juga memiliki wadah kelembagaan yang berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan pengembangan kapasitas dalam bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Dengan adanya total tiga kelompok yaitu kelompok tani hutan, kelompok wanita tani, dan kelompok tani yang tergabung dalam satu lembaga yaitu kelompok tani hutan (KTH), petani tidak hanya mengelola kegiatan budidaya kopi, tetapi juga mengembangkan berbagai upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil panen melalui pengolahan produk dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki.

Budidaya kopi tidak hanya dilakukan untuk aktivitas ekonomi, namun juga sudah menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat. Dalam praktiknya pengelolaan lahan kopi yang mereka punya, mulai dari pemilihan bibit, perawatan tanaman, hingga sampai proses panen yang juga mengandalkan pengalaman dan juga pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Di Desa Klungkung budidaya kopi robusta juga menjadi salah satu aktivitas dalam sistem kehidupan masyarakat, khususnya pertanian. Beberapa warga Desa Klungkung mengelola kebun kopi mereka yang diwariskan secara turun-temurun

Jika dilihat dalam perilaku atau usaha-usaha yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Klungkung, dapat terlihat suatu pola investasi dari petani di sana. Terutama dalam memproduksi dan mengolah kopi di Klungkung. Sebelumnya, jika perilaku para petani di Desa Klungkung dapat dikaitkan dengan logika investasi petani dari Samuel L. Popkin (1986), maka para petani di sana sebenarnya sudah melakukan perilaku-perilaku investasi yang nyata. Para peneliti menemukan hasil dari usaha para tani dalam mempertahankan kestabilan pendapatan lahannya. Pola perilaku tersebut sudah menggambarkan perilaku investasi yang telah dijelaskan oleh Popkin (1986).

Menurut Wahab (2023) dalam Harahap et al (2025, hlm. 115) modal adalah aspek fundamental yang mendukung diversifikasi usaha tani. Hal ini terbukti dari ditemukannya jenis-jenis investasi yang dilakukan oleh petani Desa Klungkung tidak hanya terbatas pada modal finansial, namun juga meliputi fisik, pengetahuan dan relasi sosial yang mereka miliki. Salah satu pengelola KTH mengelola mesin pengolahan kopi yang digunakan bersama oleh anggota kelompok maupun masyarakat, beberapa petani memelihara ternak, mengelola pupuk organik dan juga memperluas akses informasi melalui jaringan yang ada dalam kelompok tani. Dalam konteks ini, investasi tidak hanya dimaknai sebagai penambah modal ekonomi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kapasitas diri dan menjaga keberlangsungan usaha tani.

Petani di Desa Klungkung cenderung memilih bentuk investasi yang relatif aman namun tetap produktif. Praktik pertanian di Desa Klungkung menunjukkan adanya pola investasi melalui pengelolaan alat produksi, kepemilikan lahan serta pemanfaatan jaringan

kelompok tani. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan ekonomi petani dilakukan melalui proses pertimbangan rasional untuk meminimalkan risiko sekaligus memperbesar peluang keuntungan. Selain investasi pada aset material, petani di Desa Klungkung juga menunjukkan investasi pada aspek pengetahuan. Berdasarkan observasi, beberapa petani memperoleh pengetahuan melalui pendidikan formal, pengalaman organisasi, serta pembelajaran dari jurnal atau sumber informasi lain. Pengetahuan ini digunakan untuk mengembangkan inovasi, seperti pengolahan pakan ternak berbasis limbah pertanian atau teknik pengolahan kopi yang lebih variatif.

Setiani et al. (2019) menemukan bahwa tindakan ekonomi petani kopi didasarkan pada pertimbangan rasional yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup dan keuntungan ekonomi. Sementara itu, Rahmawati et al. (2025) mengungkapkan bahwa keputusan investasi masyarakat petani dipengaruhi oleh pengalaman pengelolaan keuangan dan aset. Meskipun kedua peneliti tersebut telah memberikan kontribusi dalam memahami rasionalitas ekonomi dan praktik investasi masyarakat petani, kajian mengenai petani kopi masih didominasi oleh pembahasan terkait rasionalitas ekonomi dan investasi aset secara umum. Kajian yang secara khusus melihat bagaimana petani kopi memaknai dan membangun logika investasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman subjektif mereka masih relatif terbatas. Padahal, tindakan investasi petani tidak selalu didasarkan pada pertimbangan ekonomi formal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, serta strategi kesehariannya untuk mempertahankan keberlangsungan usaha tani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai perilaku ekonomi petani dengan mengungkap logika investasi petani kopi robusta melalui pendekatan fenomenologis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada rasionalitas ekonomi dan investasi aset secara umum, penelitian ini menempatkan petani sebagai agen rasional yang memiliki pertimbangan, pengalaman, dan makna subjektif dalam pengambilan keputusan investasi. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks Desa Klungkung yang menunjukkan bahwa praktik investasi petani tidak hanya diwujudkan dalam bentuk investasi finansial, tetapi juga melalui investasi pengetahuan, relasi sosial, serta pemanfaatan Kelompok Tani Hutan (KTH). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk investasi yang dilakukan para petani, tetapi juga mengungkap alasan, pertimbangan, dan pengalaman yang mendasari keputusan investasi petani kopi robusta di Desa Klungkung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup yang dialami individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah pengalaman petani kopi robusta dalam memaknai investasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali bagaimana petani memahami tindakan investasi, bagaimana keputusan tersebut dibentuk, serta bagaimana pengalaman tersebut terhubung dengan keberadaan kelompok tani hutan. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana petani kopi robusta di Desa Klungkung memaknai tindakan investasi dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana investasi tersebut diakomodasi melalui Kelompok Tani Hutan, serta bagaimana praktik investasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan ekonomi lokal (Creswell, 2015, hlm.105).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman

hidup petani kopi robusta dalam memaknai tindakan investasi yang mereka lakukan dalam aktivitas pertanian. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memberikan makna terhadap fenomena yang dialami secara langsung. Menurut Creswell (2015, hlm. 105), penelitian fenomenologi bertujuan memahami makna umum dari pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu fenomena tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana petani kopi robusta memaknai investasi berdasarkan pengalaman hidup mereka serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

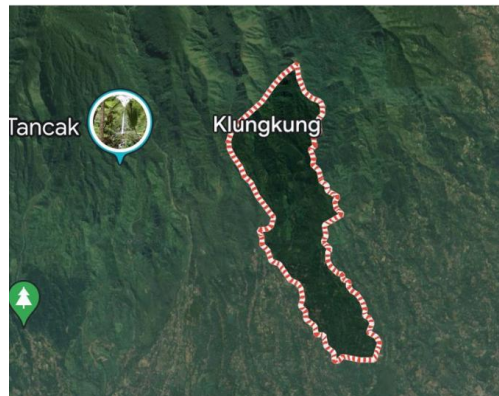
Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua petani memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai praktik investasi dalam usaha tani kopi. Informan penelitian terdiri atas empat orang, yaitu Bapak Bukhori sebagai pewaris lahan sekaligus pengurus Kelompok Tani Hutan (KTH), Bapak Ibni sebagai petani kopi dan peternak, Bapak Fathon sebagai ketua kelompok ternak, serta Bapak Mat Sahri sebagai petani kopi yang memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan lahan. Keempat informan dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai bentuk investasi, proses pengambilan keputusan ekonomi, serta pengelolaan usaha tani kopi robusta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas budidaya kopi, proses pengolahan hasil panen, penggunaan alat produksi, serta kondisi lahan pertanian. Menurut Creswell (2015, hlm. 231), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku dan aktivitas partisipan secara langsung di lingkungan tempat penelitian berlangsung. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam memaknai investasi, strategi pengelolaan lahan, diversifikasi usaha, pemanfaatan teknologi, serta peran Kelompok Tani Hutan dalam mendukung keberlanjutan ekonomi petani. Creswell (2015, hlm. 240) menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian fenomenologi bertujuan menggali makna pengalaman hidup yang dimiliki partisipan terhadap suatu fenomena. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan penelitian, aktivitas petani, proses pengolahan kopi, peralatan produksi, serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan kelompok tani. Penggunaan dokumentasi bertujuan memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara (Creswell, 2015, hlm. 242).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis diawali dengan membaca seluruh hasil wawancara dan catatan lapangan secara mendalam, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan bentuk investasi petani, pengelolaan lahan, pemanfaatan pengetahuan, serta jaringan sosial dalam pengembangan usaha tani. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan makna pengalaman para informan menggunakan perspektif petani rasional Samuel L. Popkin sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai logika investasi petani kopi robusta di Desa Klungkung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Haryoko et al. (2020, hlm. 434), triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian melalui pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Klungkung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Secara geografis wilayah ini berada pada dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 400–700 meter di atas permukaan laut sehingga memiliki kondisi lingkungan yang mendukung untuk pengembangan komoditas kopi robusta. Selain kopi, sebagian masyarakat juga mengelola tanaman pangan dan peternakan sebagai sumber pendapatan tambahan.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Klungkung, Kabupaten Jember (Google Maps)

<https://maps.app.goo.gl/7CyoyLmkfSRivBy36>

Aktivitas pertanian di Desa Klungkung tidak hanya berorientasi pada produksi hasil pertanian primer, tetapi juga telah berkembang menuju pengolahan hasil panen. Kondisi tersebut didukung oleh keberadaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Santoso Lestari serta kelompok tani lainnya yang tergabung dalam satu komunitas. Keberadaan kelompok tersebut menjadi wadah bagi petani untuk bertukar informasi, mengembangkan usaha kolektif, serta memperoleh akses terhadap berbagai sarana produksi pertanian.

Jumlah petani kopi yang tergabung dalam KTH Santoso Lestari mencapai 60 orang. Selain KTH, terdapat pula kelompok tani dan kelompok ternak yang turut mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Desa Klungkung. Keberadaan berbagai kelompok tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian di desa tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui kelembagaan yang berperan dalam mendukung pengembangan usaha tani, peningkatan kapasitas petani, serta pengambilan keputusan terkait investasi pada usaha kopi robusta.

Penelitian ini melibatkan empat orang informan utama yang dipilih secara *purposive* karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan budidaya kopi robusta maupun kelembagaan petani di Desa Klungkung. Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Karakteristik Informan Penelitian

Nama informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan utama	Peran
Bukhori	43 Tahun	SMP/Sederajat	Petani Kopi Robusta	Pengurus KTH Santoso Lestari
Ibni	43 Tahun	Tidak Sekolah	Petani Pangan Dan Ternak	Anggota Kelompok Tani

Logika Investasi Petani Kopi Robusta: Studi Fenomenologis
Perspektif Petani Rasional di Desa Klungkung

Fathon	32 Tahun	D4 Peternakan	Petani Dan Peternak	Ketua Kelompok Ternak
Madsahri	57 Tahun	SMA/Sederajat	Pegawai Balas Desa	Pengurus KTH Santoso Lestari

Sumber : Data Penelitian, 2026

Keempat informan tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun peran dalam kegiatan pertanian. Variasi karakteristik tersebut memberikan informasi yang beragam mengenai cara petani mempertimbangkan keputusan investasi pada usaha tani kopi robusta. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu menggambarkan proses pengambilan keputusan investasi dari berbagai sudut pandang sesuai dengan tujuan penelitian.

Investasi Dalam Pemaknaan Petani Kopi Robusta

Investasi tidak dimaknai oleh petani kopi robusta di Desa Klungkung hanya semata-mata sebagai aktivitas penanaman modal dalam bentuk uang saja, Hal ini berdasarkan hasil penelitian pada petani di Klungkung. Perilaku ekonomi ini memperlihatkan bahwa "investasi tidak hanya berupa penambahan persediaan fisik modal tetapi juga menyangkut investasi sumber daya manusia" (Joenarni et al., 2022, hlm. 180). Petani kopi robusta di Desa Klungkung tidak memaknai investasi semata-mata hanya sebagai penanaman modal dalam bentuk uang saja, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian kepada petani Desa Klungkung. Bagi para informan seperti Pak Mat Sahri, investasi dipahami sebagai upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga mereka, sekaligus menciptakan peluang yang lebih baik pada masa mendatang. Pemahaman tersebut terbentuk dari pengalaman panjang mereka dalam mengelola lahan pertanian, menghadapi perubahan kondisi ekonomi, serta beradaptasi dengan berbagai risiko yang muncul dalam aktivitas pertanian.

Pada kehidupan sehari-hari, petani kopi di Klungkung memaknai investasi melalui berbagai bentuk tindakan yang dianggap mampu memberikan manfaat jangka panjang. Investasi tidak hanya diwujudkan melalui kepemilikan lahan atau aset produktif lainnya, tetapi juga bisa melalui pengembangan usaha sampingan, peningkatan pengetahuan, hingga pada keterlibatan dalam kelompok tani. Dengan kata lain, investasi dipahami sebagai segala bentuk usaha yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di masa depan. Keragaman bentuk investasi demi memperkuat ekonomi ini selaras dengan temuan Haryono et al. (2024) yang menyatakan bahwa dalam realitas rumah tangga agraris, "pendapatan tahunan petani kopi didapatkan dari produk pertanian lain di perkebunan, honorarium dari kegiatan non pertanian" sehingga secara umum "pendapatan kopi menyumbang 40% dari pendapatan tahunan" (hlm. 614). Pola diversifikasi dan pelibatan kelompok kemitraan tersebut dinilai menjadi strategi rasional karena "menjadi alat untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian bagi penjual dan pembeli" (hlm. 621).

Pemaknaan tersebut terlihat dari pengalaman para informan yang berkaitan dengan investasi keberlanjutan usaha tani dan kesejahteraan keluarga. Salah satu informan menjelaskan bahwa investasi dilakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, melainkan sebagai persiapan untuk menghadapi kondisi yang tidak

menentu pada masa yang akan datang.

"sebenarnya kan gini, kalo petani itu kan, semuanya itu kan anggeplah belajar dari kegagalan, belajar dari kesalahan, itu sudah. Gagalnya kami itu misalkan, harga kopi murah, kan nganggep gagal sudah, apalagi ga berbuah. tapi petani itu gapernah putus asa, tiap apa yang ditekuni pasti pahit manisnya akan dirasain sudah." (Wawancara dengan Pak Bukhori, 2026)

Jika dicermati lebih jauh, pemahaman tersebut menunjukkan bahwa petani tidak memandang investasi hanya sebagai modal yang berbentuk uang saja, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi risiko dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang besar. Investasi di sini adalah bagian dari strategi untuk hidup yang terus dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya. Pengalaman tersebut secara langsung memperlihatkan kepada kita bahwa ada cara pandang rasional dalam mengelola sumber daya dan modal yang dimiliki, di mana setiap keputusan selalu dikaitkan dengan manfaat yang diharapkan pada masa itu mendatang.

Di dalam perspektif Popkin, kondisi tersebut mencerminkan karakteristik petani rasional yang memandang sumber daya sebagai sesuatu yang perlu dikelola secara strategis untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan peluang kesejahteraan. Oleh karena itu, investasi yang dilakukan petani tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan ekonomi semata, melainkan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan mengenai manfaat, peluang, dan risiko yang dihadapi petani (Popkin, 1986, hlm. 3).

Investasi Lahan Sebagai Strategi Menjaga Keberlanjutan Penghidupan

Bagi petani kopi di Klungkung lahan merupakan aset yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan petani kopi di Desa Klungkung. Selain menjadi sarana utama produksi, lahan juga dipandang sebagai sumber penghidupan yang dapat menjamin keberlangsungan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Hal ini yang menjadikan kepemilikan dan pengelolaan lahan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bercocok tanam, tetapi juga berkaitan dengan cara petani mempersiapkan hal-hal yang perlu dilakukan saat ini untuk menghadapi kesulitan dan risiko-risiko yang akan datang pada keluarganya. Lahan dapat dipahami sebagai aset produktif yang mendukung keberlanjutan penghidupan petani karena keputusan ekonomi petani umumnya diarahkan pada upaya meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko usaha (Siata & Herdiyansyah, 2018, hlm. 2–3).

Langkah antisipatif ini sejalan dengan konsep keberlanjutan ekonomi yang menekankan bahwa akumulasi modal dan investasi pada faktor-faktor produksi utama merupakan prasyarat mutlak untuk memperkuat kapasitas produksi di masa depan (Sukirno, 2005 dalam Daniswara et al., 2025, hlm. 3121). Menurut Nuhing et al. (2022, dalam Rahmawati et al., 2023, hlm. 169) investasi yang paling menguntungkan bagi seorang petani adalah lahan yang dimiliki, karena bila hanya mengandalkan hasil tanah, maka akan kurang dalam memenuhi kebutuhan dasar. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan menjelaskan bahwa lahan yang dikelola saat ini merupakan warisan keluarga yang terus dipertahankan dan dimanfaatkan untuk budidaya kopi. Keputusannya untuk mempertahankan lahan tersebut tidak dapat terlepas dari keyakinan bahwa lahan memiliki nilai ekonomi yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan kedepannya. Serta informan menyampaikan jika menanam kopi, risiko beserta keuntungannya sudah diperhitungkan dengan matang dan semenjak menanam kopi tidak akan ada kata rugi.

“Tidak. sebelumnya lahan itu sebenarnya tidak ditanami kopi. Itu awalnya setelah ditebang pohon-pohonnya itu langsung ditanami tembakau oleh Bapak Mat Sahri. Yang biasanya dijual lembaran. Nah, karena setelah dijual kok malah rugi. Akhirnya ditanami jagung, dan alhamdulillah berhasil mendapatkan untung. Setelah ditanami jagung barulah kita tanami kopi.” (Wawancara dengan Pak Bukhori, 2026)

Pengalaman tersebut dapat menunjukkan kita bahwa lahan tidak dapat dipandang sekadar sebagai aset yang dimiliki, melainkan sebagai sumber daya yang memiliki potensi untuk terus menghasilkan pendapatan dan para petani kopi terutama Bapak Bukhori, selalu merubah strategi kedepannya dalam bertani untuk mengamankan stabilitas ekonomi. Karena kopi sendiri memiliki peluang yang begitu besar, maka strategi bertani kopi terus diturunkan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, keputusan untuk mempertahankan dan mengelola lahan dapat dipahami sebagai bentuk investasi jangka panjang yang dilakukan petani untuk menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga, hal ini sejalan dengan temuan Scoones (2009) pada Hahury & Soselisa (2021) yang mengemukakan strategi penghidupan atau *livelihood strategy* yang berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mengelola maupun mengkombinasikan aset penghidupan yang dimiliki serta menyikapi perubahan sekaligus menentukan prioritas demi mempertahankan atau memperbaiki penghidupan yang dialami.

Jika melihat dari perspektif petani rasional, tindakan tersebut menunjukkan adanya proses pertimbangan yang matang. Petani tidak hanya mempertimbangkan manfaat yang dapat diperoleh saat ini, tetapi juga memperhitungkan nilai dan fungsi lahan pada masa mendatang. Dengan demikian, keputusan untuk mempertahankan lahan yang ditanami kopi dapat dipahami sebagai strategi rasional yang dilakukan untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga sekaligus membuka peluang memperoleh keuntungan di masa depan.

Perluasan Usaha Sebagai Bentuk Rasionalitas Ekonomi Petani

Menurut Doeranto et al. (2025, hlm. 152) Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan variasi produk tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok tani. Ini sekaligus menjelaskan bahwa di Desa Klungkung selain mengelola kebun kopi, sebagian petani juga mengembangkan usaha lainnya sebagai sumber pendapatan tambahan. Salah satunya adalah diversifikasi yang ditemukan dalam ini adalah usaha peternakan yang dijalankan bersamaan dengan aktivitas pertanian kopi. Keberadaan usaha peternakan menunjukkan bahwa petani tidak sepenuhnya menggantungkan kebutuhan ekonomi rumah tangga pada satu sumber pendapatan.

Berdasarkan pengalaman informan, usaha peternakan dikembangkan sebagai langkah untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga, terutama ketika hasil panen kopinya mengalami penurunan harga pasar atau gagal panen dan tidak sesuai harapan.

“Ya untung, bagi saya peternakan itu masuknya sebagai celengan aja sebenarnya. Sewaktu-waktu kalau dibutuhkan kan bisa itu dari ternak. Kan “Banyak jalan menuju roma”, bahkan dari halaman itu pun pager tumbuhan, daun pisang, dan pakis itu kan udah jadi penghidupan para petani.” (Wawancara dengan Pak Bukhori, 2026)

Pada pengalaman informan tersebut terlihat bahwa keputusan mengembangkan usaha di peternakan tidak muncul secara kebetulan. Keputusan pertimbangan itu lahir dari pengalaman menghadapi berbagai ketidakpastian dalam aktivitas pertanian. Dengan memiliki lebih dari satu sumber pendapatan, petani merasa memiliki peluang yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga meskipun salah satu usaha yang dijalankan mengalami penurunan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa petani secara aktif melakukan berbagai

pertimbangan sebelum mengambil keputusan ekonomi. Mereka berusaha mencari alternatif yang dianggap mampu memberikan manfaat dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sektor usaha. Dalam perspektif Popkin, tindakan tersebut mencerminkan kemampuan petani dalam membaca peluang yang tersedia serta melakukan kalkulasi terhadap berbagai pilihan yang dianggap sebagai paling menguntungkan (Popkin, 1986, hlm. 15).

Pengetahuan Dan Jaringan Sosial Sebagai Investasi Jangka Panjang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi yang dilaksanakan para petani tidak hanya berbentuk aset fisik, tetapi juga dapat mencakup pengembangan pengetahuan dan pemanfaatan jaringan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Utami dan Gunawan (2023, hlm. 121), jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang terbentuk berdasarkan kerabat, tetangga, teman, hingga kesamaan pekerjaan (Lestari & Wibowo, 2012, dalam Febrizki & Luthfi, 2022, sebagaimana dikutip dalam Utami & Gunawan, 2023). Hubungan sosial dalam jaringan tersebut tidak berjalan kosong, melainkan diikat oleh rasa kepercayaan (*trust*) yang dikuatkan oleh norma kelompok yang mengikat masing-masing aktor di dalamnya (Lawang dalam Damsar & Indrayani, 2009: 157; Utami & Gunawan, 2023). Melalui ikatan jaringan yang berbasis kepercayaan dan norma inilah, interaksi sosial antar petani menjadi sangat efektif, sehingga mampu memayungi dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembagian pengalaman, serta berbagai bentuk kerja sama nyata yang mendukung keberlanjutan aktivitas pertanian mereka.

Selain itu menurut Oktaviandi & Persaulian (2025, hlm. 26) supaya petani dengan efektif memanfaatkan teknologi baru, mereka harus memiliki akses ke pengetahuan tentangnya dan dididik tentangnya. Bagi para informan, pengetahuan dianggap sebagai modal penting yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha pertanian maupun peternakan.

Pengalaman informan tentang pengalaman belajar dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kelompok telah memberikan wawasan baru yang kemudian diterapkan dalam aktivitas usaha yang dijalankan.

"Nah jadi semua anggota kelompok ternak dibawah naungan kth santoso lestari, kita bekerja sama kolaborasi dengan petani dan kehutanan peternakan, kenapa kita melakukan kolaborasi karena kita saling membutuhkan, sama sama saling membutuhkan, di pertanian, di kehutanan kita mengambil limbahnya, istilah kerennya silvopastura." (Wawancara dengan Pak Fathon, 2026)

Selain memperoleh pengetahuan baru, keterlibatan dalam kelompok karena dari ketiga kelompok tersebut setiap anggota atau individu sudah mewakili ketiga kelompok. Karena dalam setiap individu mayoritas memiliki tiga usaha yaitu bertani, berkebun, dan berternak. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, serta berbagai bentuk kerja sama yang mendukung aktivitas pertanian.

Berdasarkan pengalaman para informan, keberadaan kelompok tani dan kelompok ternak juga memberikan wadah untuk berkumpul, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usaha mereka.

"Harapannya kan semua anggota di kelompok ini kan bisa tertular ilmu yang diajarkan oleh akademisi dan kedinasan. Tujuannya supaya anggota sejahtera terutama anggota dulu, kalau sudah sejahtera kan mengikut ke daerah sekitar desa Klungkung." (Wawancara dengan Pak Fathon, 2026)

Pengetahuan dan jaringan sosial yang dimiliki petani berperan sebagai modal yang

dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang. Serta karakteristik teknologi pertanian yang akan dimanfaatkan oleh para petani juga memainkan peran penting dalam proses penggunaan teknologi modern, teknologi yang mudah dipahami, terjangkau, dan memberikan manfaat yang jelas kemungkinan besar akan diadopsi oleh petani (Rogers, (2003, dalam Faried et al., 2024, hlm. 13). Penggunaan alat-alat modern seperti *pulper*, *huller*, *roaster* kopi, dan *grinder* yang digunakan pada tahap pemrosesan kopi di Desa Klungkung menunjukkan adanya investasi jangka pendek yang dilakukan oleh KTH Santoso Lestari. Alat-alat tersebut menunjukkan adanya usaha keberlanjutan yang dilakukan oleh KTH Santoso Lestari.

Terutama, temuan penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa investasi teknologi dilakukan petani sebagai upaya meningkatkan efisiensi usaha tani dan mengurangi risiko produksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa petani bersedia mengadopsi teknologi pertanian konservasi karena mampu menghemat penggunaan air, tenaga, dan waktu serta memberikan manfaat jangka panjang bagi kegiatan usaha tani mereka (Sani, S. 2018, hlm. 10–12).

Dalam konteks penelitian ini, Pak Bukhori yang merupakan ketua seksi usaha KTH Santoso Lestari dipercaya oleh seluruh anggota dan pengurus lainnya untuk menyimpan, merawat, dan menggunakan alat-alat yang didapat KTH Santoso Lestari dari Dinas Pertanian Jember dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember untuk kepentingan kelompok. Jika dilihat lebih dalam lagi, keterlibatan dalam kelompok dan upaya meningkatkan kapasitas diri dapat dipahami sebagai bentuk investasi yang tidak selalu berwujud fisik dan materi, tetapi memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan usaha yang telah dijalankan.

Logika Investasi Petani Kopi Robusta Dalam Perspektif Petani Rasional

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, terlihat bahwa berbagai bentuk investasi yang dilakukan petani kopi robusta di Desa Klungkung dilandasi oleh pertimbangan yang berkaitan dengan manfaat, peluang, dan keberlanjutan kehidupan rumah tangga. Keputusan untuk mempertahankan lahan, mengembangkan usaha peternakan, meningkatkan pengetahuan, maupun membangun jaringan sosial tidak dilakukan secara spontan. Melainkan melalui proses pertimbangan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing petani.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Deviantony (2020, pp. 56–57) yang menunjukkan bahwa petani Desa Klungkung pernah mengalami kerugian ekonomi akibat banjir dan longsor, sehingga mereka perlu mengembangkan berbagai mekanisme pemulihan ekonomi dan strategi mempertahankan keberlanjutan penghidupan. Dari temuan dan pengalaman para informan terlihat bahwa investasi dipahami sebagai cara untuk mempersiapkan masa depan sekaligus menghadapi berbagai ketidakpastian yang muncul dalam aktivitas pertanian. Oleh karena itu, setiap keputusan investasi selalu dikaitkan dengan harapan memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan kondisi sebelumnya.

“Menurut saya mencoba adalah guru yang paling meyakinkan.” (Wawancara, dengan Pak Bukhori, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa petani tidak hanya bertindak berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti yang disampaikan oleh Setiawan et al. (2025) Popkin berpendapat bahwasannya petani bukanlah individu yang terikat hanya oleh tradisi atau norma sosial saja, tetapi merupakan agen rasional yang membuat keputusan yang didasarkan pada kalkulasi biaya

dan manfaat untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Mereka secara aktif mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia dan memilih tindakan yang dianggap sebagai yang paling sesuai dengan kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai.

Banyak sekali keputusan dan strategi-strategi yang diambil oleh petani didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional yang sudah dipikirkan secara matang. Makna dari pernyataan Pak Bukhori tersebut adalah suatu pegangan atau pedoman dalam pengambilan keputusan strategi investasi, entah itu investasi jangka panjang maupun jangka pendek, yaitu bagi Pak Bukhori satu-satunya guru yang selalu diandalkannya adalah mencoba itu sendiri. Karena sesempit apapun akses dimiliki dalam pengetahuan atau kemampuan dalam bertani kuncinya hanya satu yaitu mencoba, dan gagal hanyalah proses menuju sukses.

Ketika seorang petani sudah mencoba maka akan timbul pertimbangan keputusan secara rasional secara perhitungan untung dan rugi kedepannya. Mereka selalu belajar untuk memilih keputusan yang rasional, ketika mereka memilih strategi yang sangat-sangat menguntungkan maka pasti akan ada resiko yang sepadan juga. Tetapi pada pemikiran petani kopi yang ada di Klungkung terdapat anggapan bahwa risiko adalah penghalang untuk mencoba sesuatu dan juga dianggap sebagai tembok yang harus dihancurkan.

“Lah, kalau orang selalu yang dikhawatirkan itu resiko mas, gk akan bisa kerja.”(Wawancara dengan Pak Bukhori, 2026)

Pernyataan itu seakan mengatakan bahwa risiko merupakan suatu hal yang sebaiknya jangan dipikirkan jika ingin memulai usaha baru atau akan memulai usaha, karena mentalitas dahulukan aman yang masih tersisa pada petani-petani konservatif terutama yang sudah berumur. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Popkin (1986), jika petani yang sudah berpikir rasional adalah petani yang tidak hanya memikirkan tentang keamanan, stabilitas, dan sangat takut dalam mengambil resiko. Tetapi petani yang berpikir dengan mempertimbangkan antara manfaat dan risiko yang akan terjadi dimasa depan, bukan berarti takut dalam mengambil resiko tetapi lebih memperhitungkan dengan cermat strategi-strategi yang ada dengan tujuan masa depan cerah dan stabilitas ekonomi keluarga nya (Popkin, 1986, hlm. 18).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. petani kopi robusta di Desa Klungkung memaknai investasi secara luas, tidak terbatas pada modal finansial, melainkan mencakup pengelolaan lahan warisan, diversifikasi usaha peternakan, peningkatan pengetahuan teknologi pertanian, dan pemanfaatan jaringan sosial melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Santoso Lestari. Praktik investasi yang dilakukan merefleksikan logika petani rasional Popkin, di mana setiap keputusan didasarkan pada kalkulasi manfaat dan risiko secara matang untuk menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang. Petani memandang risiko sebagai variabel yang dapat dikelola, bukan sebagai penghalang untuk berinovasi. KTH Santoso Lestari berperan sentral sebagai infrastruktur sosial yang memfasilitasi akses terhadap teknologi pengolahan kopi modern, bantuan kedinasan, serta kolaborasi lintas sektor melalui silvopastura. Secara keseluruhan, petani kopi robusta di Desa Klungkung merupakan agen ekonomi rasional yang mengelola berbagai bentuk modal fisik, finansial, manusia, dan sosial, secara adaptif demi keberlanjutan kehidupan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga diperlukan kajian lanjutan. Penelitian

mendatang disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur kontribusi berbagai bentuk investasi terhadap pendapatan petani. Komparasi antar wilayah penghasil kopi dengan karakteristik berbeda dapat memperkaya pemahaman variasi logika investasi petani. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika adaptasi petani terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga. Selain itu, kajian tentang peran generasi muda serta efektivitas program pendampingan dari dinas pertanian dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. L. Lazuardi, Penerj.; Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Daniswara, F., Destiani, D., Rachmadina, S., Oktaviani, L. S. N., & Alfiana. (2025). Analisis manajemen risiko pada usaha tani kopi Sukahurip untuk meningkatkan keberlanjutan produksi. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 3117–3135. <https://doi.org/10.63822/9ps79660>
- Deoranto, P., Hidayat, N., Rahmah, N. L., Utami, S. R., Subekti, I. F., Savitri, A. E., & Kurniawati, S. R. (2026). Penerapan diversifikasi produk olahan kopi berkelanjutan kelompok tani Lestari Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional UNARS*, 4(1), 149–155. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/7923>
- Deviantony, F. (2020). Studi fenomenologi: Pengalaman resiliensi petani paska banjir dan longsor Desa Klungkung. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 9(2), 50–59. <https://doi.org/10.33475/jikmh>
- Faried, A. I., Hasanah, U., Siregar, K. H., & Hutagalung, J. A. (2024). Peningkatan produktivitas pertanian melalui adopsi teknologi: Studi kasus peran petani milenial dalam implementasi inovasi pertanian di Desa Pamah Simelir. *Senashtek*, 2(1), 81–88.
- Google. (2026). *Klungkung, Sukorambi, Jember, East Java* [Map]. Google Maps. <https://maps.app.goo.gl/7CyoyLmkfSRivBy36>
- Hahury, H. D., & Soselisa, F. (2021). Strategi penghidupan rumah tangga pedesaan dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 343–350. <https://doi.org/10.30653/002.202162.817>
- Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam diversifikasi usaha tani. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v8i2.9461>
- Haryoko, S. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif: Konsep, teknik, & prosedur analisis*.
- Haryono, A., Maarif, M. S., Suroso, A. I., & Jahroh, S. (2024). Analisis kelayakan investasi dalam replanting kopi model komunitas Kopista. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 613–623. <https://doi.org/10.17358/jabm.10.2.613>
- Iminnafik, N., Trifiananto, M., Widodo, N., Nashrullah, M. D., & Hardiatama, I. (2024). Peningkatan kualitas pakan dan manajemen recording bagi kelompok peternak domba di Jember. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.22092>
- Izzah, L., Susilawati, I. D. A., Harsono, S. S., Poernomo, D., Soejono, D., Munandar, D. E.,

- Novita, E., & Purwanto. (2020). *Perkebunan kopi rakyat Kabupaten Jember: Kopi Desa Klungkung lereng Gunung Hyang Argopuro*. UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- Joenarni, E., Permatasari, O., & Abdillah, A. (2022). Perbaikan kualitas sumber daya manusia gayeng tembus peluang investasi sektor pertanian. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 177–186. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3591>
- Oktaviandi, R., & Persaulian, B. (2025). Analisis dampak penggunaan teknologi dan peningkatan pengetahuan pada pendapatan petani kopi di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v4i1.2254>
- Popkin, S. L. (1986). *Petani rasional*. Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Rahmawati, R. A., Kusumaningtias, R., & Muthohhari, A. H. (2023). Paradigma investasi aset pada masyarakat petani berdasarkan mental accounting. *JPRO*, 6(2), 168–186. <https://doi.org/10.32815/jpro.v6i2.2561>
- Sani, S. (2018). *Sikap petani terhadap teknologi pertanian konservasi pada komoditas wortel (Daucus carota L.) di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur* [Skripsi sarjana, Universitas Brawijaya]. Repository Universitas Brawijaya.
- Setiawan, A. W., Mahendra, A. F., Aqilla, E. F. N., Selhbi, O. B., Hima, S. A., & Arridlo, D. B. B. A. (2025). Rasionalitas peternak sapi perah terhadap usaha ekonomi desa KUD Sumber Makmur Ngantang: Analisis perspektif Samuel Popkin. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 7(2), 133–150. <https://doi.org/10.52483/hj5jwz75>
- Siata, R., & Herdiyansyah, R. (2018). Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani campuran (mix farming) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 21(2). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v21i1>
- Utami, R. S., & Gunawan. (2023). Jaringan sosial petani dalam pengelolaan hasil panen kopi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 118–129. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.4450>